

PEMBINAAN KOMUNIKASI VERBAL ANAK TUNARUNGU SECARA PEDAGOGIS

Oleh : Suparno*

Abstrak

Komunikasi verbal bagi anak-anak tunarungu, merupakan suatu kecakapan yang masih sulit untuk dicapai secara optimal, selain karena factor internal pada diri anak yaitu kondisi tidak berfungsinya organ pendengaran secara normal, metode dan strategi pembinaan yang kurang baik juga merupakan penyebab terjadinya kondisi tersebut. Pembinaan berbahasa dan komunikasi verbal di sekolah merupakan kunci untuk mencapai keberhasilan dalam bidang-bidang lainnya.

Secara umum pengembangan bahasa dalam konteks komunikasi verbal untuk anak tunarungu selama ini tidak lepas dari konsep pembelajaran, behavioristik, kognitif, linguistic, dan sosial humanistic. Behavioristik cenderung menekankan perlunya ada rangsangan (stimulus), karena sejak lahir anak dipandang tidak memiliki sifat berbahasa, sebaliknya aliran linguistic justru memandang anak telah memiliki potensi berbahasa, sedang aliran kognitif menekankan perlu ada kemampuan interaksi struktur kognitif dengan lingkungan bahasa, dan sosial humanistic yang mementingkan interaksi sosial dalam pengembangan berbahasa seorang anak. Strategi pengembangan bahasa verbal untuk anak tunarungu umumnya dilakukan sejak dini secara bertahap, yang diawali dengan pembentukan bunyi-bunyi ujaran, kosa kata, pola kalimat, maupun pengetahuan bahasa. Kompetensi ini dibina baik secara ekspresif maupun reseptif, secara individual maupun klasikal interaktif, dengan menggunakan metode ataupun strategi

* Dosen Jurusan PLB UNY

pembelajaran yang dipertimbangkan sesuai dengan kondisi dan kebutuhan belajar anak.

Kata Kunci: Komunikasi verbal, tunarungu

Pendahuluan

Permasalahan utama yang dihadapi oleh guru di sekolah untuk anak tunarungu adalah pengembangan kebahasaan dalam fungsinya sebagai alat berkomunikasi, baik secara oral (lisan) maupun manual (isyarat). Ditilik dari tingkat kesulitannya, pengembangan atau pembinaan bahasa oral jauh lebih sulit dibanding bahasa manual. Hal ini disebabkan kondisi tidak berfungsinya organ pendengaran secara normal dan minimnya pengalaman fonetik pada anak tunarungu. Akibat dari kondisi yang demikian, anak menjadi tidak dapat merespon bunyi-bunyi ujaran yang datang kepadanya dengan baik. Anak melihat segala sesuatu yang ada di sekelilingnya sebagai sesuatu peristiwa yang bisu dan tidak memberikan kesan suara apapun. Kondisi ini juga menyebabkan anak tidak terbiasa mengucapkan bunyi-bunyi ujaran, karena tidak mengerti bagaimana bunyi-bunyi ujaran dibentuk melalui alat ucap, sehingga menjadikan anak mengalami kesulitan dalam berbahasa oral dan berbeda dengan anak-anak pada umumnya.

Sebenarnya secara umum perkembangan pendidikan untuk anak tunarungu saat ini mulai nampak adanya perubahan, baik yang menyangkut pandangan dalam upaya pelayanan pendidikan, proses

pembelajaran maupun perhatian masyarakat yang terjadi. Kenyataan ini dapat dilihat, dengan mulai bertambahnya jumlah yayasan atau institusi yang peduli terhadap anak berkelainan, khususnya penyandang tunarungu. Perangkat kurikulum, fasilitas dan proses pembelajaran diperbaiki secara bertahap. Ini merupakan beberapa indikator terhadap adanya perkembangan positif dalam pendidikan anak-anak berkebutuhan pendidikan khusus.

Meskipun demikian, ternyata masih banyak hal yang perlu diupayakan dalam pembinaan anak-anak tunarungu. Salah satu yang mendesak untuk ditangani adalah menyangkut proses pembinaan dan pembelajaran di sekolah yang sampai saat inipun belum diperoleh hasil yang optimal. Banyak diantara sekolah-sekolah yang menangani para penyandang tunarungu yang dilakukan sekedarnya, tanpa memperhatikan kondisi dan strategi pembelajaran yang memadai.

Orientasi pendidikan yang berupaya untuk menempatkan peserta didik sebagai subjek senantiasa diupayakan untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara umum, dan pembelajaran pada khususnya. Di sini kegiatan pembelajaran diposisikan secara sentral dalam pendidikan formal atau pendidikan persekolahan secara umum. Untuk itu kualitas pembelajaran menjadi titik tolak pencapaian keberhasilan pendidikan, khususnya bagi keluaran (outcomes). Hal ini akan lebih spesifik lagi dalam pendidikan khusus untuk anak-anak berkelainan, utamanya anak-

anak penyandang tunarungu, yang secara umum mengalami banyak hambatan dalam berbahasa.

Pembinaan artikulasi dalam berbahasa oral merupakan salah satu pokok perhatian dalam proses pendidikan anak tunarungu, yang memiliki kedudukan penting terutama bagi sekolah-sekolah yang mengembangkan pendekatan oral aural, baik konstruktif, okasional maupun reflektif. Hal ini terkait dengan kondisi anak tunarungu yang secara nyata atau relatif mengalami hambatan dalam berkomunikasi lisan, sebagai akibat dari cacat yang dideritanya. Mereka kurang atau tidak dapat menerima dan menyampaikan pesan-pesan dari dan kepada sesamanya melalui bahasa oral secara memadai.

Anak tunarungu yang mengalami kelainan sejak lahir (*congenital*), perkembangan bahasa dan bicaranya hanya sampai pada tahap meraban (*babbling*). Pada tahap-tahap berikutnya sudah tidak bisa lagi merespon bunyi-bunyi atau suara-suara di sekelilingnya, sehingga mereka juga tidak bisa lagi meniru kata-kata atau pembicaraan orang lain.

Berdasarkan kekurangan-kekurangan tersebut, maka tugas pokok pendidikan anak tunarungu adalah sosialisasi, mengembangkan kemampuan melalui artikulasi. Di dalam pembinaan artikulasi melibatkan guru dan siswa, oleh karena itu guru juga merupakan salah satu kunci keberhasilan siswa (tunarungu) untuk belajar artikulasi dalam berbahasa oral. Adanya hambatan kecacatan yang disandangnya, menyebabkan anak-anak tunarungu banyak mengalami kesulitan dalam

belajar bahasa oral. Seperti dikemukakan Hardman (1990:285) dari beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa, jika dibandingkan dengan anak-anak normal, maka kemampuan perbendaharaan kata pada siswa-siswa tunarungu adalah sangat sederhana dan terbatas. Oleh karena itu kreativitas guru dalam mencari pendekatan yang sesuai dengan kondisi anak dalam proses belajar mengajar akan sangat membantu dan meningkatkan hasil belajar siswa.

Kelambanan perkembangan bahasa oral anak-anak tunarungu seringkali menyulitkan para guru dalam proses belajar mengajarnya, apalagi dalam kegiatan belajar mengajar seringkali terjadi dilema antara pencapaian tujuan yang telah digariskan dengan realita kesanggupan anak di kelas. Kondisi demikian perlu dicarikan jalan, atau upaya pendekatan yang sesuai dengan kondisi anak-anak tunarungu.

Berkenaan dengan masalah-masalah di atas, maka penelitian ini berusaha mengkaji persoalan-persoalan sebenarnya yang berkaitan dengan pembinaan artikulasi, terutama dengan pendekatan *vibrasi audio tactile*.

Rumusan Masalah.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan tersebut, maka perlu diupayakan mengenai pembinaan komunikasi verbal bagi anak tunarungu dalam berbagai dimensi pembelajaran, metode dan strategi serta langkah-langkah yang tepat sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan belajarnya, serta mencari alternatif pendekatan yang sesuai untuk masing-masing individu anak.

Agar dimungkinkan tercapainya efektifitas dan efisiensi dalam proses pengembangan komunikasi verbal bagi anak tunarungu, maka beberapa hal perlu dipertanyakan di sini: (1) *hal-hal apa saja yang dapat dilakukan untuk dapat melakukan pembinaan komunikasi verbal secara optimal bagi anak tunarungu?* (2) *melalui metode atau strategi apa yang dianggap efektif dalam pengembangan komunikasi verbal anak tunarungu?* Jawaban yang diperlukan di sini adalah bersifat kualitatif, untuk sementara jawaban kuantitatifnya dikesampingkan terlebih dahulu.

Pembahasan

Sebagaimana diungkapkan di atas, permasalahan utama yang terkait dengan komunikasi anak tunarungu adalah pengembangan kebahasaan, baik secara verbal (lisan) maupun secara manual (isyarat). Ditilik dari tingkat kesulitannya, pengembangan atau pembinaan bahasa verbal jauh lebih sulit dibanding bahasa manual (isyarat). Hal ini disebabkan kondisi tidak berfungsinya organ pendengaran secara normal pada anak tunarungu. Akibat dari kondisi yang demikian, anak menjadi tidak dapat merespon bunyi-bunyi ujaran yang datang kepadanya. Anak melihat segala sesuatu yang ada di sekitarnya sebagai sesuatu yang bisu. Di samping itu, dengan tidak terbiasanya anak mengucapkan bunyi-bunyi ujaran, menjadikan anak mengalami kesulitan dalam berbahasa verbal sebagaimana anak-anak pada umumnya.

Kendati demikian dalam satu segi, perkembangan pendidikan untuk anak tunarungu mulai nampak adanya perubahan, baik yang menyangkut pandangan dalam upaya pendidikan, proses pembelajaran maupun perhatian masyarakat yang terjadi. Kenyataan ini dapat dilihat, dengan mulai bertambahnya jumlah yayasan dan lembaga yang peduli terhadap anak berkelainan, khususnya penyandang tunarungu. Namun demikian, ternyata sampai saat ini masih banyak hal yang perlu diupayakan dalam pembinaan anak-anak tunarungu. Salah satu hal yang mendesak untuk ditangani adalah menyangkut program pembinaan dan pembelajaran di sekolah, khususnya mengenai komunikasi, yang sampai saat inipun belum diperoleh hasil yang optimal. Banyak diantara sekolah-sekolah atau satuan pendidikan yang menangani para penyandang tunarungu, melakukan pembinaan atau pembelajran sekedarnya tanpa memperhatikan kondisi dan strategi pembelajaran yang baik.

Untuk mencapai kondisi atau hasil yang lebih baik, maka beberapa hal yang berkenaan dengan komunikasi verbal, yang perlu dibahas di sini adalah menyangkut karakteristik kebahasaan dan strategi pembinaan yang sesuai dengan kebutuhan belajar anak-anak tunarungu.

Konsep Tunarungu

Tunarungu adalah istilah yang menggambarkan suatu keadaan atau kondisi tidak berfungsinya organ pendengaran seseorang secara normal, sehingga secara pedagogis diperlukan adanya pelayanan pendidikan dan bimbingan secara khusus. Pengertian serupa juga

diajukan oleh konferensi eksekutif sekolah-sekolah untuk anak tunarungu di Amerika tahun 1938, yang lebih menekankan pada derajat ketunaan yang di sandang. Sementara Blackhurst (1981:164) menggolongkan anak tunarungu menjadi dua, yaitu (1) *the deaf*, dan (2) *the hard of hearing*, yang masing-masing memiliki konsekuensi tersendiri dalam kemampuan berbahasa/wicaranya. Ini mengingat, bahwa istilah tunarungu menunjuk pada gangguan fungsi pendengaran dalam rentangan dari taraf ringan sampai gangguan berat.

Dari masing-masing derajat ketunarunguan (gangguan pendengaran) pada penyandang tunarungu memiliki konsekuensi tersendiri dalam masalah bahasa oral. Hubungan yang demikian antara lain dijelaskan oleh Hallahan (1988:273); Winitz (1969); serta Blackhurst (1981). Beberapa kelemahan wicara anak tunarungu biasanya disebabkan oleh gangguan pendengaran dan gangguan pada organ bicara, Winitz (1969:172) dalam studinya antara lain menyimpulkan, bahwa organ-organ wicara seperti otot-otot lidah, ketegangan pada mulut secara berlebihan serta kekakuan lidah sangat mengganggu dalam berbahasa anak tunarungu. Demikian pula Goodenough (1956:336) menyimpulkan, bahwasannya kemampuan bahasa oral anak tunarungu sangat kurang dan ini terkait dengan pengalamannya dalam berbahasa verbal. Sedang Birch and Belmont (1964), Gutrie (1974) dalam Blackhurst (1981:373) melaporkan, bahwa pada umumnya mereka tidak memiliki kesanggupan dalam mengasosiasikan antara simbol-simbol dan suara (tulisan dan bunyi ucapan). Demikian pula mereka banyak mengalami kegagalan dalam menjodohkan ucapan dan tulisannya.

Kajian Bahasa Anak Tunarungu

Bahasa bagi anak tunarungu merupakan persoalan tersendiri, berkaitan dengan kondisi indera pendengarannya. Perkembangan bahasa dan bicaranya terhenti pada saat meraban, atau hanya dua tahap yang dapat dilaluinya yaitu motorik (menangis) dan meraban. Meniru umumnya sudah sangat sulit untuk dilakukan, karena mereka tidak dapat merespon bunyi-bunyi atau suara sekitarnya. Kondisi demikian, menyebabkan anak-anak tunarungu mengalami hambatan dalam perkembangan berbahasa dan berbicara, miskin kosa kata, sulit mengartikan kata-kata abstrak, dan kata-kata yang kompleks.

Berkenaan dengan permasalahan berbahasa ini, Blackhurst (1981:122) menjelaskan:

A child has a language problem when she cannot adequately receive and send message about her world. Such children do possess knowledge of themselves and their environments, but they cannot talk about them meaningfully or understand when other people do.

Anak-anak tunarungu yang mengalami problem kebahasaan pada tahap awal perkembangannya, umumnya berkenaan dengan kelainan fungsional. Ada tiga tipe kelainan berbahasa pada anak tunarungu, yaitu:

1. Reseptif, yaitu kelainan atau kesulitan dalam penerimaan, atau penerimaan dalam berbahasanya dibawah usia mentalnya. Kelainan pendengaran menyebabkan anak-anak tunarungu mengalami kesulitan dalam merespon dan memahami bunyi-bunyi bahasa.

2. Ekspresif, yaitu kelainan berbahasa yang berupa kesulitan atau hambatan untuk mengungkapkan atau menyampaikan ide-ide dan keinginan dalam bentuk bahasa verbal. Mereka kurang terbiasa untuk mengidentifikasi suara dan mengungkapkannya kembali.
3. Campuran, yaitu kelainan berbahasa pada anak tunarungu yang berupa hambatan atau kesulitan dalam menerima dan mengungkap pesan yang disampaikan secara lisan.

Persoalan yang berkaitan dengan bahasa pada anak tunarungu tersebut, biasanya bermuara pada ketidakmampuan mendengar, persepsi auditor, mengulang dan keterampilan motorik. Namun, demikian bukan berarti anak tunarungu tidak dapat berbahasa secara lisan sama sekali. Adanya pola pembinaan dan latihan berbahasa yang benar yang sesuai dengan kebutuhan anak, akan memungkinkan anak tunarungu untuk dapat berbahasa dan berkomunikasi secara lisan. Pembinaan berbahasa lisan untuk anak tunarungu saat ini sudah banyak dilakukan di sekolah-sekolah luar biasa bagian B (tunarungu), khususnya untuk sekolah yang mengikuti aliran oralis.

Pembinaan Komunikasi Verbal

1. Artikulasi

Salah satu substansi pembelajaran bahasa untuk anak-anak tunarungu di sekolah, yang sangat penting peranannya dalam pencapaian keberhasilan pendidikannya adalah komunikasi, khususnya berbahasa.

Selain menjadi tujuan pembelajaran yang telah diprogramkan di SLB-B, pada umumnya para orangtua juga sangat mengharapkan anaknya untuk dapat berbicara. Oleh karena itu, bahasa verbal menjadi perhatian yang sungguh-sungguh bagi para guru. Usaha untuk mengembangkan kemampuan bahasa verbal, sebenarnya sudah dimulai dengan latihan-latihan artikulasi, latihan pernapasan dan pelepasan organ-organ bicara. Latihan-latihan permulaan tersebut, selanjutnya dapat diaplikasikan pada praktek wicara dalam kegiatan pembelajaran. Melalui aktivitas tersebut selanjutnya dapat dikembangkan kemampuan berbicara dan bahasa anak secara optimal.

Dalam pengajaran artikulasi pada anak tunarungu umumnya sudah dilakukan sejak kelas persiapan (TKLB) secara individu. Ini dimaksudkan untuk mengkondisikan atau penyadaran anak terhadap fonologis dan artikulasi. Di dalam kegiatan pembelajaran pada kelas-kelas yang lebih tinggi, praktek pembelajaran bahasa oral dilakukan dengan dua teknik pembelajaran yang saling berkaitan, yaitu secara spontan dan terpimpin. Kedua teknik tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

a. Teknik Spontan.

Teknik spontan dalam pengajaran bahasa oral, merupakan salah satu bentuk kegiatan pembelajaran bahasa oral yang dilakukan dengan cara menstimulasi atau memotivasi anak secara langsung untuk mengungkapkan secara verbal apa yang dilihat atau diketahuinya. Anak

diminta untuk mengungkapkan atau menyebutkan apa yang dilihat atau diketahui pada kegiatan-kegiatan sebelumnya, sebisanya. Pada tahap awal mungkin kata-kata atau kalimatnya masih sangat sederhana, misalnya satu kata atau lebih. Di sini yang diutamakan adalah keberanian anak dalam mengungkapkan pengalamannya atau berekspresi secara verbal, dan kesalahan-kesalahan yang terjadi dapat dikoreksi pada tahap berikutnya.

Pada kenyataannya, pengajaran bahasa oral secara spontan ini lebih sulit dilakukan anak daripada terpimpin. Untuk itu latihan akan lebih baik apabila dimulai dengan wicara terpimpin. Kendati demikian, ada pula guru-guru yang menerapkan wicara spontan terlebih dahulu, baru dilanjutkan pembelajaran secara terpimpin dalam kegiatan pembelajaran. Hal demikian bisa saja dilakukan, sebab karakteristik anak tunarungu sangat bervariasi, di samping situasi pembelajaran untuk masing-masing sekolah juga tidak sama, namun yang penting bagaimana kegiatan pembelajaran wicara dapat memberikan hasil yang optimal.

b. Pembelajaran Bahasa Verbal Secara Terpimpin

Pada umumnya mengucapkan suatu materi pengajaran secara langsung digunakan kalimat-kalimat yang sederhana atau yang pendek-pendek, yang mudah diingat anak. Demikian pula mengenai jumlah kalimat atau baris, cukup dengan dua atau tiga baris saja. Untuk memudahkan anak, maka pada umumnya penggunaan kalimat digunakan dalam bentuk cerita. Kerangka cerita tersebut, selanjutnya

dapat diubah dengan kata-kata yang lain, yang memudahkan siswa dalam mempelajarinya.

Penerapan teknik pembelajaran artikulasi dalam berbahasa verbal secara terpimpin dalam kegiatan pembelajaran pada intinya dimulai dengan materi yang telah dipersiapkan oleh guru. Anak diajak untuk memahami materi-materi yang disampaikan, dan mengungkapkannya secara lisan. Stimulasi ucapan dilakukan oleh guru melalui pertanyaan-pertanyaan atau permintaan kepada siswa untuk mengucapkan kata-kata atau kalimat yang telah dipersiapkan. Peran guru dalam pengajaran wicara terpimpin ini sangat dominan, karena selain harus mempersiapkan materi, juga melakukan koreksi dan bimbingan-bimbingan dan pengarahan-pengarahan khusus dalam pembelajaran tersebut sesuai dengan kebutuhan individu. Di dalam pelaksanaan pembelajaran sehari-hari, penggunaan teknik terpimpin jarang ditampilkan secara eksklusif, dan umumnya ini dikombinasikan dengan teknik spontan. Kedua teknik tersebut sebenarnya juga saling melengkapi dan dipandang dapat memberikan hasil yang lebih baik.

2. Persepsi Bunyi

Persepsi bunyi, menurut Bambang Nugroho (2004) adalah suatu proses diterimanya rangsangan bunyi melalui indra pendengaran, kemudian disampaikan. Diintegrasikan, dan disimpan dalam otak, yang kemudian memberikan arti dan tanggapan terhadap suatu rangsangan bunyi yang datang berikutnya. Bagi orang berpendengaran normal,

persepsi bunyi terjadi secara otomatis, akan tetapi bagi anak-anak tunarungu tidak. Karena kondisi anak-anak tunarungu tidak memiliki bunyi, maka perlu dilatih. Maria Susila Yuwati (2004) menjelaskan, bahwa bina persepsi bunyi dan irama adalah pembinaan dalam penghayatan bunyi yang dilakukan dengan sengaja atau tidak, sehingga sisa pendengaran dan perasaan vibrasi yang dimiliki anak-anak tunarungu dapat dipergunakan sebaik-baiknya untuk berinteraksi dengan dunia sekelilingnya yang penuh bunyi. Pemanfaatan sisa pendengaran anak tunarungu akan besar sekali artinya bagi kehidupan sehari-hari. Untuk anak yang tergolong kurang dengar, indra pendengarannya akan tetap memegang peranan penting, tetapi peranan vibrasinya yang menangkap getaran di dalam rongga tubuhnya dan kemudian menghantarkan ke otak. Ada beberapa alasan perlunya memberikan latihan bina persepsi bunyi menurut Bambang Nugroho (2004), yaitu: (1) dalam kemampuan berbicara, dapat membantu agar anak dapat membentuk sikap terhadap bicara yang lebih baik, dan bicaranya lebih jelas, (2) dapat membantu serta mempermudah membaca ujaran, (3) akan memperlancar proses perkembangan, sebab terdorong oleh kemampuan membaca ujaran dan kemampuan wicaranya yang telah lebih baik, dan (4) bina persepsi bunyi juga akan mengembangkan kontak dan komunikasi, kepercayaan diri, motorik, dan perasaan anak.

Dalam pengajaran bina persepsi bunyi, pada anak tunarungu umumnya sudah dilakukan sejak dini, secara individual. Ini dimaksudkan

untuk mengkondisikan atau penyadaran anak terhadap vibrasi fonologis, dan irama. Di dalam kegiatan pembelajaran pada kelas-kelas yang lebih tinggi, praktik pembelajaran dapat dilakukan dengan pendekatan arena auditoris maupun pendekatan alam terbuka.

3. Strategi Pembelajaran

Pengembangan kemampuan berkomunikasi secara verbal bagi anak-anak tunarungu harus diikuti dengan cara-cara atau langkah yang efektif untuk mendapatkan hasil yang optimal. Sesungguhnya telah banyak metode atau strategi pembelajaran yang ditawarkan untuk pengembangan kemampuan berkomunikasi atau berbahasa verbal bagi penyandang tunarungu hingga saat ini. Beberapa diantaranya yang paling banyak digunakan dalam kegiatan pembelajaran di sekolah, meskipun secara spesifik belum dapat ditentukan pendekatan yang paling efektif.

Kendati demikian ada kaidah-kaidah umum yang perlu dipertimbangkan dalam pembelajaran bahasa lisan untuk anak tunarungu, yang terkait dengan konsep pembelajaran berdasarkan aliran-aliran pembelajaran yang telah ada. Setidaknya ada empat aliran yang berkembang, yaitu (1) behavioristik, (2) kognitif, (3) linguistik, dan (4) sosial humanistik. Masing-masing aliran memiliki konsep ataupun asumsi yang telah dibangun dengan baik, behavioristik menekankan perlunya rangsangan (stimulus) bagi seseorang dalam pengembangan bahasanya, sebab anak dipandang tidak memiliki sifat bawaan yang

dapat membantu proses belajarnya, ini berbeda dengan aliran linguistik yang berpandangan bahwa anak sejak lahir telah memiliki bakat penguasaan berbahasa. Sedang aliran kognitif lebih menekankan pada kemampuan interaksi struktur kognitif dengan lingkungan bahasanya, aliran sosial humanistik menekankan perlunya pengembangan bahasa anak dalam konteks sosial, atau interaksi dengan lingkungan sosialnya.

Secara spesifik, pengembangan bahasa dalam konteks komunikasi verbal dilakukan sejak dini secara bertahap dengan berbagai pendekatan ataupun strategi pembelajaran, yang diawali dengan pembentukan bunyi-bunyi ujaran, kosa kata, pola kalimat, maupun pengetahuan bahasa. Kompetensi ini dibina baik secara ekspresif (pengungkapan) maupun reseptif (penerimaan), secara individual maupun klasikal interaktif, dengan menggunakan metode ataupun strategi pembelajaran yang dipertimbangkan sesuai dengan kondisi dan kebutuhan belajar anak.

Penutup

Komunikasi merupakan bagian yang integral dalam kehidupan bersosialisasi seseorang. Bagi penyandang tunarungu, kompetensi ini merupakan bagian yang sulit dicapai, untuk itu pembinaan yang secara bertahap dan berkesinambungan sejak dini, dengan pendekatan dan strategi yang tepat memungkinkan mereka untuk dapat mencapainya secara optimal.

Daftar Pustaka

- Bambang Nugroho, (2004), *Bina Persepsi Bunyi dan Irama, makalah seminar*, Jakarta: tidak diterbitkan.
- Blackhurst, A.E & Berdine, H.W (1981), *An Introduction to Special Education*, Boston: Little, Brown & Co.
- Edja Sadjah & Dardjo S (1995), *Bina Bicara, Persepsi Bunyi dan Irama*, Jakarta: Dirjen Dikti, Proyek Pendidikan Tenaga Guru.
- Ewing, Irene & Ewing, AWG (1954), *Speech and The Deaf Child*, Oxford: Manchester University Press.
- FNKTI (1993), *Pengembangan Program Wicara dan Menyimak Bagi Anak Tunarungu*, Laporan Hasil Lokakarya dan Penataran, Jakarta: Tidak diterbitkan.
- Freeman, RD (1984), *Can't Your Child hear? A Guide For Those Who Care About Deaf Children*, Baltimore: University Park Press.
- Goodenough, FL (1956), *Exceptional Children*, New York: Appleton, Century Croft Inc.
- Hallahan, DP & Kauffman, JM (1988), *Exceptional Children, Introduction to Special Education*, 4th Edition, New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Hardman, ML, et.al (1990), *Human Exceptionality*, Boston: Allyn and Bacon, Inc.
- Klausmeier, HJ (1980), *Learning and Teaching Concept*, New York: Allyn and Bacon, Inc.

Learners With Special Needs, New York: Macmillan Publishing Co.

Randhawa, BS (1983), *Verbal Interaction of Student and Their Teachers in Classrooms*, *American Education Research Journal*, Volume 20, Number 4.

